

**KAMPUNG BAHASA BERBASIS BUDAYA LOKAL: STRATEGI PEMBELAJARAN
BAHASA ASING DALAM MEWUJUDKAN REVOLUSI KARAKTER BANGSA****LANGUAGE VILLAGES ROOTED IN LOCAL CULTURE: INNOVATIVE APPROACHES
TO FOREIGN LANGUAGE EDUCATION FOR NATIONAL CHARACTER
DEVELOPMENT**

**Syarifah Fatimah^{1*}, Misnah Manahali², Laelah Azizah³,
Femmy Angreany⁴, Rahmat Burhamzah⁵.**

^{1*,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar

^{1*}syarifah.fatimah@unm.ac.id, ²misnah_mannahali@unm.ac.id, ³laelah.azizah@unm.ac.id,

⁴femmy@unm.ac.id, ⁵rahmatburhamzah@unm.ac.id

Article History:

Received: March 20th, 2025

Revised: April 10th, 2025

Published: April 15th, 2025

Abstract. *In the era of globalization, foreign language proficiency is a critical skill. However, in many rural and marginalized areas of Indonesia, language education remains limited in access and relevance. Conventional teaching methods often neglect local cultural contexts, potentially weakening national identity and character. This study introduces a Local Culture-Based Language Village as a transformative approach to integrate foreign language learning with indigenous cultural values, aiming to support national character development. The program employed a participatory-collaborative approach, engaging community members in every stage of planning and implementation. Key activities included cultural mapping, the development of a contextual curriculum, training of local youth as tutors, and the implementation of language classes based on task-based learning and contextual teaching and learning principles. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, and pre-test/post-test assessments focusing on linguistic competence and socio-affective growth. The findings indicate significant improvement in multiple aspects: speaking ability increased from 35% to 78%, understanding of local cultural values rose from 50% to 90%, and confidence in communication improved from 40% to 85%. Community participation increased from 20% to 80%, while youth involvement as local tutors grew from 15% to 70%. The integration of cultural media in language learning surged from 10% to 95%. These results suggest that embedding local culture into foreign language education not only enhances language acquisition but also reinforces students' identity,*

Keywords: *Language Village, Local Culture, Foreign Language Learning, Character Education, Contextual Learning, Community Participation*

character, and social engagement. The program successfully created a sustainable, inclusive educational ecosystem rooted in community empowerment and cultural relevance. The Local Culture-Based Language Village model is a highly effective strategy for developing globally competent youth who remain grounded in their cultural heritage. This approach supports national education reforms and aligns with the Indonesian government's Asta Cita vision of strengthening human capital through character-based education.

Abstrak

Penguasaan bahasa asing menjadi kebutuhan penting dalam era globalisasi. Namun, tantangan seperti rendahnya akses pendidikan bahasa dan kurangnya pendekatan kontekstual masih terjadi, khususnya di daerah pinggiran. Di sisi lain, pembelajaran yang terlepas dari budaya lokal rentan melemahkan karakter dan identitas nasional. Oleh karena itu, program *Kampung Bahasa Berbasis Budaya Lokal* diinisiasi sebagai strategi untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa asing dengan nilai-nilai budaya lokal guna mewujudkan revolusi karakter bangsa. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Metode pelaksanaan mencakup pemetaan budaya lokal, pengembangan kurikulum kontekstual, pelatihan tutor lokal, serta pelaksanaan kelas bahasa asing dengan pendekatan *task-based learning* dan *contextual teaching and learning*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan pre-test/post-test untuk mengukur aspek linguistik dan afektif peserta. Program menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek: kemampuan berbicara peserta meningkat dari 35% menjadi 78%, pemahaman nilai budaya dari 50% menjadi 90%, dan kepercayaan diri dalam komunikasi dari 40% menjadi 85%. Keterlibatan masyarakat naik dari 20% menjadi 80%, dan partisipasi pemuda sebagai tutor lokal meningkat dari 15% menjadi 70%. Selain itu, penggunaan media budaya lokal dalam pembelajaran meningkat drastis dari 10% menjadi 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa asing tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan karakter, identitas, dan partisipasi sosial. Pendekatan ini terbukti mampu membangun ekosistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan. Kampung bahasa berbasis budaya lokal merupakan strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang terampil secara global tanpa kehilangan akar budayanya. Program ini layak direplikasi dalam konteks pendidikan nasional sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan karakter dalam kerangka Asta Cita.

Kata Kunci: kampung bahasa, budaya lokal, bahasa asing, pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang kian pesat, penguasaan bahasa asing telah menjadi kebutuhan yang tak terelakkan bagi generasi muda Indonesia. Penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Mandarin, Arab, dan lainnya, tidak lagi sekadar dianggap sebagai keterampilan

tambahan, melainkan menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global. Namun demikian, pembelajaran bahasa asing di berbagai daerah, terutama di kawasan pedesaan dan pinggiran, masih menghadapi tantangan besar seperti keterbatasan akses, rendahnya minat belajar, hingga pendekatan pengajaran yang kurang kontekstual. Dalam konteks inilah, konsep kampung bahasa berbasis budaya lokal menjadi relevan sebagai solusi strategis yang tidak hanya mendorong kemampuan berbahasa asing, tetapi juga memperkuat jati diri dan karakter bangsa.

Konsep kampung bahasa merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang berbasis pada lingkungan komunitas yang mendukung praktik bahasa secara aktif dan imersif. Sebagaimana dikemukakan oleh Krashen (1982), lingkungan belajar yang komunikatif dan natural sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi bahasa kedua karena memungkinkan pembelajar memperoleh input bahasa yang bermakna dalam konteks nyata. Ketika model kampung bahasa dikombinasikan dengan kekayaan budaya lokal, maka proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan linguistik semata, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan identitas nasional.

Budaya lokal memiliki kekuatan sebagai sarana edukatif dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, hormat terhadap sesama, dan cinta tanah air. Dalam teori pendidikan multikultural, Banks (2009) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam sistem pendidikan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran identitas kulturalnya sekaligus membuka diri terhadap budaya lain secara kritis dan toleran. Ini sejalan dengan visi Asta Cita Republik Indonesia, khususnya poin kelima dan kedelapan yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia serta penguatan kebhinekaan dan karakter bangsa.

Dengan mengusung pendekatan kampung bahasa yang berpijak pada budaya lokal, proses pembelajaran bahasa asing tidak sekadar menjadi proses mekanis untuk menguasai tata bahasa atau kosa kata, tetapi menjadi sebuah transformasi sosial dan kultural. Anak-anak dan remaja tidak hanya belajar menyampaikan ide dalam bahasa asing, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai budaya leluhur mereka dalam cara yang dapat dipahami oleh dunia global. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika konteks sosial dan budaya pembelajar diperhitungkan dalam proses konstruksi makna.

Lebih dari itu, kampung bahasa berbasis budaya lokal juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh. Melalui kegiatan-kegiatan seperti kelas bahasa berbasis cerita rakyat, pertunjukan seni dalam dua bahasa, atau lokakarya budaya, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga subjek aktif dalam proses pendidikan. Paulo Freire (1970) menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang memungkinkan masyarakat memahami realitas mereka dan mengubahnya secara sadar. Dalam konteks ini, kampung bahasa berperan sebagai ruang transformasi sosial yang inklusif dan demokratis.

Implementasi program seperti ini sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak terlepas dari akar budaya mereka, namun sekaligus terbuka terhadap dunia global. Mereka tidak kehilangan identitas sebagai orang Indonesia, justru semakin percaya diri dalam menunjukkan kekayaan budaya lokal ke panggung internasional. Program ini juga menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern, sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) bahwa penguatan pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan holistik, integratif, dan berbasis pada budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, kampung bahasa berbasis budaya lokal bukan hanya inovasi dalam pengajaran bahasa asing, tetapi juga merupakan strategi revolusioner dalam membentuk karakter

bangsa. Program ini tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diimplementasikan secara luas sebagai bagian dari upaya menciptakan Indonesia yang berdaya saing global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

METODE

Metode pelaksanaan program “Kampung Bahasa Berbasis Budaya Lokal” menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menempatkan masyarakat lokal sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini mengacu pada prinsip *community-based education* yang menekankan pada peran serta masyarakat dalam mengembangkan potensi pendidikan berbasis konteks lokal (Furco, 1996). Selain itu, metode ini juga menggabungkan unsur *experiential learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana proses belajar berlangsung secara langsung melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

1) Tahap Identifikasi dan Pemetaan Potensi Lokal

Tahap awal dimulai dengan pemetaan potensi budaya dan sumber daya masyarakat melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tokoh adat, pengajar lokal, pemuda desa, dan masyarakat umum. Data yang dikumpulkan mencakup:

- Bahasa ibu yang dominan digunakan
- Jenis kesenian lokal (musik, tari, cerita rakyat)
- Aktivitas budaya yang bisa dikontekstualisasikan dalam pengajaran bahasa asing

Pendekatan ini didasarkan pada teori *Funds of Knowledge* (Moll et al., 1992) yang menyatakan bahwa pengetahuan lokal dan pengalaman hidup masyarakat merupakan aset penting dalam proses pembelajaran yang bermakna.

2) Desain Kurikulum Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Setelah pemetaan, langkah berikutnya adalah menyusun kurikulum pembelajaran bahasa asing yang terintegrasi dengan elemen budaya lokal. Misalnya:

- Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan membaca.
- Permainan tradisional yang dimodifikasi untuk melatih kosa kata dalam bahasa asing.
- Dialog interaktif yang menggunakan konteks kehidupan sehari-hari di desa.

Pendekatan ini merujuk pada *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, di mana siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri (Johnson, 2002). Model ini sangat efektif dalam meningkatkan retensi informasi sekaligus membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

3) Pelatihan Tutor Lokal dan Fasilitator Bahasa

Program ini juga mencakup pelatihan bagi tutor lokal, pemuda desa, dan mahasiswa yang terlibat sebagai fasilitator pembelajaran. Pelatihan meliputi:

- Metodologi pengajaran bahasa asing berbasis komunikasi (*Communicative Language Teaching*)
- Teknik pengelolaan kelas berbasis komunitas
- Integrasi nilai budaya dalam penyampaian materi Bahasa

Pelatihan ini mengikuti prinsip *peer teaching* dan *capacity building*, yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas pengajar lokal akan menjamin keberlanjutan program setelah intervensi awal selesai (Rogers, 2003).

4) Pelaksanaan Kelas Bahasa dalam Konteks Kampung Bahasa

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk: a) Kelas reguler bahasa asing dengan media budaya lokal; b) Klub bahasa yang memadukan praktik berbicara dan bermain peran; dan c) Festival budaya multibahasa yang melibatkan seluruh masyarakat

Proses belajar mengajar menggunakan pendekatan *task-based language teaching* (TBLT), yang memfokuskan pembelajaran pada penyelesaian tugas nyata seperti bercerita, berdialog, membuat video budaya dalam bahasa asing, dan lain-lain (Ellis, 2003). Ini sejalan dengan teori *constructivism* yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan.

5) Evaluasi Formatif dan Reflektif

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: a) Evaluasi formatif, yang dilakukan secara berkala melalui observasi, catatan reflektif, dan asesmen kinerja peserta; b) Evaluasi sumatif, melalui pre-test dan post-test kemampuan bahasa serta angket persepsi siswa terhadap perubahan karakter seperti percaya diri, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya.

Instrumen evaluasi disusun berbasis pendekatan *authentic assessment*, yakni penilaian yang berorientasi pada kompetensi nyata dalam kehidupan peserta didik (Wiggins, 1998).

Keseluruhan metode ini bertumpu pada tiga prinsip utama:

- Relevansi budaya: Pembelajaran disusun berdasarkan kearifan lokal untuk memperkuat identitas dan karakter bangsa.
- Keterlibatan masyarakat: Masyarakat menjadi bagian aktif dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek penerima program.
- Keberlanjutan dan pemberdayaan: Program dirancang untuk dapat berlanjut setelah masa intervensi, dengan peningkatan kapasitas sumber daya lokal.

Dengan pendekatan tersebut, “Kampung Bahasa Berbasis Budaya Lokal” bukan hanya berperan sebagai ruang belajar bahasa, tetapi sebagai wadah transformasi sosial dan penguatan karakter bangsa yang selaras dengan visi revolusi mental dan pendidikan karakter dalam kerangka Asta Cita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil kuantitatif dari pelaksanaan program “Kampung Bahasa Berbasis Budaya Lokal”, ditampilkan dalam bentuk tabel dan dijabarkan secara naratif dan interpretatif.

Tabel 1. Hasil Program Kampung Bahasa

Aspek yang Diukur	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Asing	35	78
Peningkatan Pemahaman Nilai Budaya Lokal	50	90
Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Komunikasi	40	85
Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembelajaran	20	80
Keterlibatan Pemuda sebagai Tutor Lokal	15	70

Peningkatan Motivasi Belajar Peserta	45	88
Penggunaan Media Budaya dalam Proses Pembelajaran	10	95
Jumlah Kegiatan Budaya Multibahasa yang Dilaksanakan	0	100

Pelaksanaan program *Kampung Bahasa Berbasis Budaya Lokal* menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan bahasa asing, penguatan karakter, serta pelibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Program ini tidak hanya menciptakan ruang belajar baru, tetapi juga menjadi medium pemberdayaan komunitas secara kolektif.

1. Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Asing

Sebelum program dijalankan, tingkat kemampuan berbicara peserta dalam bahasa asing hanya berada pada angka 35%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi verbal dalam bahasa asing. Namun setelah proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *communicative language teaching* dan *task-based learning*, persentase meningkat drastis menjadi 78%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pendekatan belajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata, seperti bermain peran dengan skenario lokal, bercerita tentang budaya desa dalam bahasa asing, dan praktik dialog, terbukti efektif. Hal ini selaras dengan pendapat Krashen (1982) yang menekankan pentingnya input yang bermakna dalam pembelajaran bahasa kedua.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Bahasa Asing

2. Peningkatan Pemahaman Nilai Budaya Lokal

Pemahaman peserta terhadap nilai budaya lokal meningkat dari 50% menjadi 90%. Ini mencerminkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam materi ajar, seperti cerita rakyat, filosofi adat, hingga praktik seni lokal dalam dua bahasa, tidak hanya memperkuat identitas peserta didik, tetapi juga menambah pemahaman mereka terhadap kekayaan warisan budaya. Kegiatan ini selaras dengan teori pendidikan multikultural Banks (2009) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal sebagai sarana pembentukan identitas dan karakter peserta didik dalam konteks global.



Gambar 2. Proses Pengenalan Budaya Lokal

3. Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Komunikasi

Tingkat kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi mengalami lonjakan dari 40% menjadi 85%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis komunitas dan suasana kampung bahasa yang inklusif telah menciptakan ruang aman (safe space) bagi peserta untuk mencoba, salah, dan memperbaiki diri dalam praktik berbahasa asing. Kenaikan ini memperkuat pernyataan Vygotsky (1978) tentang pentingnya lingkungan sosial yang mendukung dalam perkembangan kognitif dan afektif siswa.



Gambar 3. Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi

4. Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembelajaran

Salah satu aspek paling transformatif dari program ini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dari 20% menjadi 80%. Sebelum program, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan formal sangat minim. Namun, melalui pendekatan partisipatif seperti pelatihan fasilitator, keterlibatan orang tua dalam kelas budaya, dan kolaborasi dengan tokoh adat masyarakat mulai memandang pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif.

Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat sistem pendidikan lokal, tetapi juga menunjukkan relevansi pendekatan *community-based learning* sebagaimana dijelaskan oleh Furco (1996), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek dalam proses pendidikan.

5. Keterlibatan Pemuda sebagai Tutor Lokal

Sebelum program, hanya 15% pemuda desa yang terlibat dalam aktivitas edukatif. Setelah pelatihan intensif, keterlibatan mereka meningkat menjadi 70%. Ini adalah salah satu capaian krusial program karena menciptakan *agent of change* yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri. Peran mereka sebagai tutor lokal menciptakan model pembelajaran yang lebih dekat, inspiratif, dan berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan konsep *peer education* dan *capacity building* dalam teori Rogers (2003), bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan dapat dicapai jika dilakukan melalui dan oleh anggota komunitas sendiri.

6. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta

Motivasi belajar peserta mengalami peningkatan dari 45% menjadi 88%. Aktivitas belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan seni budaya lokal telah menumbuhkan minat dan semangat peserta dalam mempelajari bahasa asing. Kegiatan seperti drama dwibahasa,

permainan tradisional dalam versi Inggris atau Arab, dan kuis budaya menjadi sarana belajar yang menarik sekaligus bermakna.

Hasil ini mendukung pendekatan *experiential learning* Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dapat memicu keterlibatan emosional yang berdampak positif terhadap proses belajar.

7. Penggunaan Media Budaya dalam Proses Pembelajaran

Sebelum program, penggunaan media budaya lokal dalam proses pembelajaran hanya berada pada 10%, yang mencerminkan masih jauhnya hubungan antara pembelajaran bahasa asing dengan kearifan lokal. Setelah intervensi, angka ini meningkat tajam menjadi 95%, karena hampir seluruh materi pembelajaran disusun berdasarkan konteks lokal, termasuk lagu daerah, cerita rakyat, peribahasa, dan tradisi lisan dalam dua bahasa.

Pencapaian ini sejalan dengan *contextual teaching and learning (CTL)* yang menyarankan agar pembelajaran selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Johnson, 2002).

8. Jumlah Kegiatan Budaya Multibahasa yang Dilaksanakan

Sebelum program, tidak ada satu pun kegiatan budaya yang dilaksanakan dalam format multibahasa (0%). Namun setelah program dijalankan, tercatat 100% kegiatan seperti festival budaya, pentas seni, dan lokakarya budaya dilaksanakan dengan integrasi bahasa asing. Hal ini tidak hanya meningkatkan eksposur peserta terhadap bahasa asing dalam situasi nyata, tetapi juga menjadi ajang promosi budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas.

Ini juga mendukung konsep *authentic assessment* (Wiggins, 1998), di mana peserta tidak hanya diuji secara kognitif, tetapi juga dalam kemampuan mereka menampilkan kompetensi bahasa dalam situasi nyata.

Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program “Kampung Bahasa Berbasis Budaya Lokal” telah berhasil mencapai dua tujuan utama:

- a) Peningkatan kemampuan berbahasa asing peserta didik secara signifikan, terutama dalam aspek berbicara dan komunikasi aktif.
- b) Penguatan karakter dan identitas budaya peserta, melalui integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Keterlibatan aktif pemuda dan masyarakat menunjukkan bahwa strategi ini juga efektif dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Program ini bukan hanya menjawab tantangan pendidikan di daerah pinggiran, tetapi juga menjadi model revolusi karakter bangsa yang berbasis akar budaya lokal dengan jangkauan global.

KESIMPULAN

Program *Kampung Bahasa Berbasis Budaya Lokal* berhasil menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing yang berbasis pada konteks budaya lokal mampu memberikan dampak yang signifikan tidak hanya dalam aspek kognitif berupa peningkatan keterampilan berbahasa asing, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial berupa penguatan karakter, identitas budaya, dan keterlibatan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara bahasa asing (dari 35% menjadi 78%), kepercayaan diri dalam berkomunikasi (40% menjadi 85%), serta motivasi belajar (45% menjadi

88%). Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal juga meningkat secara substansial (50% menjadi 90%), menegaskan bahwa integrasi budaya ke dalam pembelajaran merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter bangsa yang berakar kuat namun terbuka terhadap dunia luar. Program ini juga berhasil mengaktifkan peran masyarakat secara luas, di mana partisipasi masyarakat meningkat dari 20% menjadi 80%, dan keterlibatan pemuda sebagai tutor lokal meningkat dari 15% menjadi 70%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis komunitas dapat menciptakan model pembelajaran yang berkelanjutan, inklusif, dan membumi. Dengan kata lain, kampung bahasa yang berbasis budaya lokal bukan hanya menjadi ruang pembelajaran bahasa, melainkan menjadi wahana transformasi sosial dan pendidikan karakter bangsa. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama di wilayah yang kaya akan budaya lokal namun memiliki akses terbatas terhadap pendidikan bahasa asing yang bermutu. Maka, program ini menjadi bentuk konkret dari implementasi Asta Cita dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia melalui penguatan identitas lokal dan keterampilan global secara bersamaan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Takalar, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, atas dukungan penuh yang diberikan dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para kepala desa, tokoh adat, serta masyarakat setempat yang telah memberikan akses, kerjasama, dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada para pemuda desa, tutor lokal, dan mahasiswa pendamping, yang telah menjadi motor penggerak dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada tim fasilitator, guru pendamping, dan narasumber budaya lokal yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga selama berlangsungnya program. Akhir kata, tim menyampaikan apresiasi mendalam kepada seluruh peserta program yang telah menunjukkan antusiasme, semangat belajar, dan keterbukaan dalam mengeksplorasi bahasa asing tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya luhur daerahnya. Semoga program ini dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal di berbagai daerah lainnya di Indonesia.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2009). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- Ellis, R. (2003). *Task-based Language Learning and Teaching*. Oxford University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Furco, A. (1996). *Service-learning: A balanced approach to experiential education*. Expanding Boundaries: Serving and Learning.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Gerakan Nasional Revolusi Mental di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). *Funds of Knowledge for Teaching: Using a Qualitative Approach to Connect Homes and Classrooms*. Theory into Practice.
- Rogers, A. (2003). *What is the difference? A new critique of adult learning and teaching*. NIACE.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.